

## Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis Metode UMMI bagi Guru dan Santri TPA Miftahul Ulum

ABD Manan<sup>\*1</sup>, Slamet Rianto<sup>2</sup>, Edi Sutomo<sup>3</sup>, Syifa Nikmatuzzahra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

\*e-mail: [dwinovianti@sttit.al-hikmahwk.ac.id](mailto:dwinovianti@sttit.al-hikmahwk.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Kegiatan pendampingan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an berbasis Metode UMMI di TPA Miftahul Ulum Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an yang sistematis, tartil, dan menyenangkan. Sebagian guru pengajar belum memiliki standar metodologis yang terstruktur sehingga berdampak pada ketidakteraturan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dosen dan mahasiswa STIT Al Hikmah Bumi Agung dengan pendekatan pelatihan, demonstrasi, micro teaching, supervisi, dan evaluasi. Peserta kegiatan terdiri atas 33 santri dan 4 guru TPA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kemampuan membaca santri, ketepatan makhraj, adab belajar, dan kontrol kelas yang lebih terarah pada guru. Pada akhir kegiatan, guru mampu menerapkan pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode UMMI secara mandiri dan santri menunjukkan peningkatan kemampuan yang terukur. Kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan budaya religius dan mutu pendidikan Al-Qur'an di lingkungan TPA.*

**Kata kunci:** Pembelajaran Al-Qur'an, Metode UMMI, TPA, Santri, Pendampingan Guru

### 1. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan menjadi prasyarat dalam memperkuat spiritualitas, akhlak, dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran baca tulis Al-Qur'an harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Namun pada kenyataannya, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) masih menghadapi berbagai kendala. TPA Miftahul Ulum Pisang Baru Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan aktif dalam pembinaan pemahaman dasar Al-Qur'an bagi anak-anak. TPA ini memiliki 33 santri yang berasal dari lingkungan sekitar dan didampingi oleh 4 guru pengajar. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an berada pada tingkat yang beragam. Beberapa santri sudah mampu membaca suku kata sederhana, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara terarah, berjenjang, dan berkesinambungan. Selain itu, sebagian guru belum memiliki pelatihan pedagogis formal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru mengajar berdasarkan pengalaman pribadi dan referensi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, pengelolaan kelas, kontrol evaluasi, dan pelacakan perkembangan santri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sani & Burhan (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan dan kompetensi guru dalam mengelola tahapan pembelajaran.

Metode UMMI merupakan salah satu pendekatan pengajaran Al-Qur'an yang berkembang dalam satu dekade terakhir dan telah banyak digunakan di sekolah dan TPA di berbagai daerah. Ciri utama Metode UMMI adalah "*Tartil, Mudah, Menyenangkan dan Menyentuh Hati*". Metode ini menekankan pengajaran secara klasikal yang terarah, penggunaan teknik talaqqi (pengulangan langsung dari guru), pembentukan budaya kelas yang sopan dan santun, serta evaluasi bertingkat. Penelitian Fadhilah (2020) menunjukkan bahwa Metode UMMI mampu meningkatkan ketepatan makhraj, kelancaran bacaan, dan kedisiplinan santri dalam waktu yang relatif singkat bila diterapkan secara konsisten. Namun penerapan Metode UMMI memerlukan pendampingan dan pelatihan langsung agar guru memahami tata cara mengajar,

prosedur evaluasi, dan kontrol kelas. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dipandang sebagai langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum secara terarah dan berkelanjutan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, rumusan masalah yang dihadapi dalam kegiatan ini sangat penting untuk diperhatikan. Pertama-tama, kita perlu memahami bagaimana cara meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Metode UMMI secara tepat. Metode UMMI, yang merupakan singkatan dari Usaha Melaksanakan Metode Individu, merupakan pendekatan yang berfokus pada kemampuan individu dalam belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan setiap santri. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Metode UMMI adalah melalui pelatihan yang intensif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Metode UMMI, serta teknik-teknik pengajaran yang efektif. Misalnya, guru dapat diajarkan untuk menggunakan alat bantu visual dan teknologi pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar santri. Dalam pelatihan ini, guru juga perlu diberikan kesempatan untuk berlatih menerapkan metode tersebut dalam simulasi kelas, sehingga mereka dapat merasakan langsung tantangan yang mungkin dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

Selanjutnya, kita juga perlu mengatasi masalah kedua, yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dengan pendekatan langsung dan terstruktur. Penting untuk diingat bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas mekanis, tetapi juga merupakan ibadah yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan haruslah terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, diikuti dengan penguasaan tajwid, dan akhirnya praktik membaca yang konsisten. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah dengan mengadakan sesi pembelajaran yang terfokus pada tajwid. Dalam sesi ini, santri diajarkan tidak hanya teori tajwid, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berlatih membaca dengan benar di depan guru dan teman-teman mereka. Penggunaan rekaman suara juga bisa menjadi alat bantu yang efektif, di mana santri dapat mendengarkan bacaan yang benar dan membandingkannya dengan bacaan mereka sendiri. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan memperbaiki kesalahan mereka. Selanjutnya, menciptakan lingkungan belajar Al-Qur'an yang tertib, menyenangkan, dan bermakna adalah aspek yang tidak kalah penting. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi motivasi dan semangat santri dalam belajar. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Misalnya, permainan kuis yang menguji pengetahuan santri tentang tajwid atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi cara yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, penting juga untuk membangun budaya disiplin dalam belajar. Disiplin dalam belajar bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap proses belajar. Guru dapat memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar dan menuntut santri untuk menghargai waktu belajar. Dengan cara ini, santri akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an berbasis Metode UMMI. Dengan meningkatkan kompetensi guru, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan memberikan dampak positif bagi santri. Selain itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara bertahap dan terukur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap santri dapat mengikuti perkembangan belajar mereka dan merasa puas dengan kemajuan yang dicapai. Membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang disiplin, santun, dan menyenangkan adalah tujuan jangka panjang yang harus terus diupayakan. Budaya ini tidak hanya akan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, tetapi juga akan membentuk karakter santri yang baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di TPA Miftahul Ulum Pisang Baru selama empat kali pertemuan intensif dalam rentang waktu dua minggu merupakan upaya yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di lembaga tersebut. Pendekatan yang diambil, yaitu pelatihan partisipatif berbasis demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*), sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para guru dan santri untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal. Pelatihan guru menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan pendampingan ini. Dalam sesi pelatihan ini, para guru diperkenalkan dengan konsep dasar Metode UMMI, yang merupakan pendekatan inovatif dalam pengajaran Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dan praktik yang berkelanjutan. Misalnya, dalam pengenalan konsep dasar, guru diajarkan tentang pentingnya pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam mengajar, yang dapat meningkatkan motivasi santri. Dengan menggunakan alat peraga dan media visual, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih jelas dan menarik perhatian santri.

Simulasi langkah mengajar menjadi bagian penting dalam pelatihan guru. Dalam sesi ini, guru dilatih untuk melakukan *opening class* yang efektif, di mana mereka diajarkan cara menarik perhatian santri di awal pelajaran. Hal ini diikuti dengan *drilling*, yaitu latihan berulang yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Contoh konkret dari teknik ini adalah penggunaan permainan atau kuis untuk mengulang kembali materi pelajaran, sehingga santri tidak merasa bosan dan lebih mudah mengingat informasi. Evaluasi bacaan juga menjadi fokus dalam simulasi ini, di mana guru diajarkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri setelah mereka membaca. *Micro teaching* adalah langkah berikutnya yang sangat krusial dalam pelatihan ini. Dalam sesi ini, guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik mengajar yang telah dipelajari sebelumnya di depan rekan-rekan mereka. Mereka kemudian mendapatkan supervisi dan masukan dari mentor yang berpengalaman. Proses ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka dan melakukan perbaikan sebelum mengajar santri secara langsung. Misalnya, seorang guru mungkin menyadari bahwa cara mereka menjelaskan suatu konsep tidak cukup jelas, sehingga mereka dapat memperbaikinya sebelum menerapkannya di kelas.

Pendampingan santri juga merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam kegiatan ini. Pengelompokan santri sesuai kemampuan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian dan pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan pengelompokan ini, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan. Misalnya, santri yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan, sementara santri yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat mendapatkan bimbingan lebih intensif. *Talaqqi* dan *tasmi'* adalah metode yang digunakan dalam pendampingan santri, di mana guru membaca dan santri menirukan. Metode ini sangat efektif dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an, karena memungkinkan santri untuk mendengar langsung cara pengucapan yang benar sebelum mereka mencoba sendiri. Latihan *makhraj*, *mad*, dan *adab* membaca juga menjadi bagian penting dari proses ini. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek ini, santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Monitoring dan evaluasi adalah tahap penting yang tidak boleh diabaikan dalam setiap proses pembelajaran. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran memungkinkan guru untuk melihat secara nyata bagaimana santri berinteraksi dan memahami materi. Penilaian progres santri melalui *pre-test* dan *post-test* memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan yang telah dicapai. Misalnya, jika seorang santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca setelah mengikuti program ini, hal ini menjadi indikator keberhasilan dari pendekatan yang diterapkan. Refleksi bersama guru juga menjadi bagian integral dari kegiatan pendampingan ini. Melalui refleksi, guru dapat mendiskusikan tantangan

yang dihadapi selama proses pembelajaran serta mencari solusi bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan profesional guru, tetapi juga memastikan keberlanjutan program. Dengan adanya refleksi, guru dapat merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran di TPA.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan antusiasme tinggi dari guru dan santri. Pada awal kegiatan, dilakukan pre-test untuk memetakan kemampuan santri. Hasilnya menunjukkan bahwa: Kriteria Jumlah Santri Presentase Belum mengenal huruf dengan baik 11 33% Mampu membaca suku kata 14 42% Mampu membaca ayat pendek 8 25%. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemampuan awal santri, tetapi juga sebagai langkah awal dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan terarah. Antusiasme yang ditunjukkan oleh guru dan santri mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama dalam penguasaan dasar-dasar membaca yang menjadi fondasi bagi pembelajaran selanjutnya.

Melalui pre-test yang dilakukan, kita dapat melihat gambaran umum tentang kemampuan membaca santri. Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa sepertiga dari santri, yaitu 33%, masih belum mengenal huruf dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan signifikan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran. Misalnya, santri yang belum mengenal huruf dengan baik akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang lebih kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan kreatif dalam pengajaran. Selanjutnya, 42% santri mampu membaca suku kata. Ini adalah langkah positif, karena kemampuan membaca suku kata merupakan jembatan menuju penguasaan membaca yang lebih baik. Santri yang berada pada kriteria ini sudah memiliki dasar yang cukup untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam konteks ini, kita dapat mengambil contoh dari metode pengajaran fonik yang telah terbukti efektif dalam membantu santri memahami bagaimana suara huruf membentuk kata. Dengan pendekatan yang tepat, santri yang berada dalam kategori ini dapat didorong untuk berlatih lebih lanjut, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka secara signifikan.

Namun, meskipun 25% santri sudah mampu membaca ayat pendek, kita tidak boleh berpuas diri. Kemampuan membaca ayat pendek menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat yang lebih baik dalam penguasaan membaca. Ini adalah indikator positif yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan mungkin sudah memberikan dampak yang baik. Namun, tantangan berikutnya adalah bagaimana agar santri ini dapat terus berkembang menjadi pembaca yang lebih baik dan lebih percaya diri. Misalnya, dengan memberikan mereka bacaan yang lebih bervariasi dan menarik, kita dapat menciptakan minat baca yang lebih besar, serta meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Dengan menganalisis data ini lebih mendalam, kita dapat menarik kesimpulan bahwa meskipun ada variasi dalam kemampuan membaca santri, terdapat potensi yang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang program pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan minat santri terhadap membaca. Kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong santri agar lebih aktif dalam proses belajar. Jadi pelaksanaan kegiatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi awal kemampuan membaca santri. Dengan antusiasme yang tinggi dari guru dan santri, serta data yang telah diperoleh dari pre-test, kita memiliki landasan yang kuat untuk merancang program pembelajaran yang lebih baik. Melalui pendekatan yang tepat, kita dapat membantu santri untuk tidak hanya mengenal huruf, tetapi juga mengembangkan keterampilan membaca mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, kita tidak hanya membangun kemampuan akademis mereka, tetapi juga membentuk karakter dan cinta baca yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Setelah pendampingan, dilakukan post-test, hasil menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan. Hasil ini tidak hanya mencerminkan angka, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran yang telah dilalui oleh para peserta. Dalam analisis ini, kita akan membahas setiap aspek yang diukur dalam post-test, menyelami lebih dalam makna dari setiap peningkatan, serta memberikan contoh konkret yang mencerminkan kemajuan yang dicapai. Pertama-tama, mari kita lihat aspek pengenalan huruf. Sebelum pendampingan, tingkat pengenalan huruf peserta berada pada angka 67%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta telah memiliki dasar yang cukup baik, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Pengenalan huruf adalah fondasi utama dalam proses membaca, dan angka ini mencerminkan bahwa masih banyak peserta yang kesulitan dalam mengenali huruf-huruf yang menjadi blok bangunan dalam membaca. Namun, setelah pendampingan, tingkat pengenalan huruf meningkat menjadi 94%, dengan peningkatan sebesar 27%. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan peserta dalam mengenali huruf, tetapi juga menandakan bahwa metode yang digunakan dalam pendampingan terbukti efektif. Misalnya, teknik penggunaan kartu huruf dan permainan interaktif yang melibatkan pengenalan huruf secara menyenangkan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini. Dengan pendekatan yang tepat, peserta tidak hanya belajar, tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri.

Selanjutnya, kita beralih ke aspek kelancaran membaca. Sebelum pendampingan, hanya 41% peserta yang mampu membaca dengan lancar. Ini adalah angka yang mengkhawatirkan, karena kelancaran membaca sangat penting untuk memahami teks secara keseluruhan. Ketidakmampuan dalam membaca dengan lancar dapat menghambat pemahaman dan membuat peserta merasa frustrasi. Namun, setelah pendampingan, angka ini melonjak menjadi 85%, dengan peningkatan yang mencengangkan sebesar 44%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar bagaimana membaca dengan percaya diri dan tanpa ragu. Misalnya, latihan membaca berulang kali dan pembacaan bersama dengan pendamping dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dengan teks yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan teknik yang tepat dapat sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang.

Aspek ketepatan makhraj juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum pendampingan, ketepatan makhraj peserta hanya mencapai 38%. Makhraj, atau tempat keluarnya huruf, adalah aspek penting dalam membaca, khususnya dalam konteks membaca Al-Qur'an. Ketidakakuratan dalam makhraj dapat mengubah arti dari kata-kata yang dibaca. Namun, setelah pendampingan, ketepatan makhraj meningkat menjadi 81%, dengan peningkatan sebesar 43%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara melafalkan huruf dengan benar. Misalnya, melalui latihan pengucapan yang terarah dan umpan balik langsung dari pendamping, peserta dapat memperbaiki kesalahan yang sebelumnya mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap detail dalam pelafalan sangat penting dalam proses belajar membaca.

Aspek terakhir yang akan kita bahas adalah adab membaca. Sebelum pendampingan, hanya 72% peserta yang menunjukkan sikap yang baik saat membaca. Adab membaca mencakup sikap menghormati teks, tidak mengganggu orang lain, dan menunjukkan rasa hormat terhadap pembaca dan pendengar. Setelah pendampingan, angka ini meningkat menjadi 96%, dengan peningkatan sebesar 24%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar membaca secara teknis, tetapi juga memahami pentingnya etika dalam membaca. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks, peserta dapat menyadari bahwa membaca bukan hanya sekadar aktivitas individu, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghargai proses membaca tidak hanya sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan nilai-nilai yang lebih besar.

Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek yang diukur. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis peserta dalam membaca, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan pemahaman mereka terhadap aktivitas membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

digunakan dalam pendampingan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode dan strategi yang dapat lebih meningkatkan kemampuan membaca peserta di masa mendatang. Dengan demikian, kita tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Salah satu dampak positif yang dapat diamati adalah bagaimana guru menjadi lebih sistematis dalam mengajar. Pendekatan yang lebih terstruktur ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kejelasan bagi santri mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Misalnya, ketika seorang guru merancang rencana pelajaran yang rinci, santri dapat memahami tujuan pembelajaran dengan lebih baik serta langkah-langkah yang harus mereka ambil untuk mencapainya. Hal ini menciptakan suasana yang lebih terorganisir dan efisien di dalam kelas. Lebih jauh lagi, sistematisnya metode pengajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan disiplin santri. Dengan adanya struktur yang jelas, santri menjadi lebih tertib dan tidak gaduh saat pembelajaran berlangsung. Ketika mereka tahu bahwa setiap sesi pembelajaran memiliki tujuan tertentu dan aturan yang harus diikuti, mereka cenderung lebih fokus dan menghargai waktu belajar. Contoh yang dapat diambil adalah ketika guru menerapkan metode pembelajaran aktif, di mana santri diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Dalam situasi seperti ini, santri yang biasanya cenderung berbicara sendiri-sendiri menjadi lebih kooperatif dan menghargai pendapat teman-teman mereka.

Suasana belajar yang menyenangkan dan penuh penghargaan juga merupakan dampak positif yang tidak dapat diabaikan. Ketika guru menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan memberi penghargaan kepada santri atas usaha mereka, hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Misalnya, guru dapat memberikan pujian atau reward kepada santri yang menunjukkan kemajuan dalam belajar. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Selain itu, suasana yang menyenangkan akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, sehingga santri tidak merasa terbebani dengan materi yang diajarkan. Salah satu kebiasaan baik yang terbentuk dari kegiatan belajar ini adalah muraja'ah harian. Muraja'ah, atau pengulangan materi, merupakan kunci untuk memahami dan mengingat informasi dengan baik. Ketika santri terbiasa melakukan muraja'ah setiap hari, mereka tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membangun disiplin diri dalam belajar. Contoh praktisnya adalah ketika santri menyisihkan waktu setiap malam untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan di kelas. Kebiasaan ini tidak hanya bermanfaat bagi santri dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi bagi pembelajaran mereka di masa depan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hambatan utama dalam proses pembelajaran, yaitu perbedaan tingkat kemampuan santri. Setiap santri memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, yang kadang-kadang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kelas. Misalnya, santri yang lebih cepat memahami materi mungkin merasa bosan ketika harus menunggu teman-teman mereka yang masih kesulitan. Untuk mengatasi hal ini, sistem pengelompokan dan rotasi pembelajaran dapat diterapkan. Dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan mereka, guru dapat memberikan perhatian yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Selain itu, rotasi pembelajaran memungkinkan santri untuk belajar dari satu sama lain, sehingga mereka dapat saling membantu dan memperkaya pengalaman belajar masing-masing. Jadi, refleksi terhadap dampak kegiatan dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dari guru, disiplin yang ditunjukkan oleh santri, suasana belajar yang menyenangkan, serta kebiasaan muraja'ah harian memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat kemampuan santri, dengan penerapan strategi yang tepat seperti pengelompokan dan rotasi pembelajaran, hambatan tersebut dapat diatasi. Dengan demikian, semua elemen ini saling berhubungan dan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan, menciptakan generasi yang

tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga disiplin dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang berbasis Metode UMMI di TPA Miftahul Ulum telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi para guru dalam mengelola proses pembelajaran. Metode UMMI, yang merupakan singkatan dari "Uji Mampu Membaca dan Menghafal Al-Qur'an", tidak hanya memperkuat kemampuan para pengajar, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid yang berlaku. Pendekatan talaqqi, yang berarti menerima bacaan dari guru secara langsung, telah terbukti efektif dalam menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan santri. Dalam praktiknya, metode ini memungkinkan santri untuk belajar dari contoh langsung, di mana guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, dan santri mengikuti dengan seksama. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri ketika mereka harus tampil di depan kelas.

Teknik drill yang diterapkan dalam pembelajaran juga berperan penting dalam memperkuat ingatan santri terhadap bacaan Al-Qur'an. Dengan melakukan latihan berulang, santri dapat menginternalisasi setiap huruf dan tajwid yang diajarkan. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga berpengaruh pada penguatan budaya religius di lingkungan masyarakat. Program ini sangat dianjurkan untuk dijadikan kegiatan rutin, mengingat manfaat yang telah terbukti. Selain itu, tindak lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan dan sertifikasi bagi guru UMMI sangat penting untuk memastikan bahwa kualitas pengajaran tetap terjaga. Dengan adanya sertifikasi, guru-guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran. Hal ini juga akan menciptakan standar yang lebih tinggi dalam pendidikan Al-Qur'an, sehingga santri yang dihasilkan tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina, M. (2025). Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam: Model Manajemen Kemitraan Berkelanjutan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.63097/9s94b812>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan kreativitas guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada perencanaan pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30-35. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/23>
- Fadhilah, R. (2020). Penerapan Metode UMMI dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 55-64.
- Fauzan, R., Dinata, F. R., & Sa'diyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 01 Pisang Baru Kec. Bumi

Agung Kab. Way Kanan TP 2024/2025. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28-32. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/10>

Sani, A., & Burhan, M. (2021). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-123.

Qomarudin, M., Dinata, F. R., & Mahmud, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI Guppi Pisang Baru Bumi Agung Way Kanan. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-22. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/edumi/article/view/8>

UMMI Foundation. (2018). *Panduan Pembelajaran Metode UMMI*. Surabaya: UMMI Foundation.